

BAB III

KONSEP BELAJAR & MENGAJAR DALAM ISLAM

A. Keutamaan Belajar Dan Mengajarkan Ilmu Agama

Sebagaimana telah di jelaskan dan dipaparkan oleh para ulama, begitu besar dan dahsyatnya keutamaan belajar dan mengajar yang merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat muslim :

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

"Menuntut ilmu itu hukumnya wajib, baik bagi laki-laki maupun perempuan."

Karna dengan ilmu lah yang dapat menentukan sah atau tidaknya setiap amal ibadah kita sehari-hari, yang pada dasarnya kita diciptakan hanya lah untuk beribadah kepadaNYA Allah SWT

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."(QS. Az-Zariyat 51: Ayat 56)

Dan dalam hadits lain Rosulullah SAW bersabda:

كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتَهْلِكَ. رواه البيهقي

"Jadilah engkau orang berilmu, atau orang yang menuntut ilmu, atau orang yang mau mendengarkan ilmu, atau orang yang menyukai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka." (HR. Baihaqi).

Adanya orang yang belajar maka tidak lepas adanya orang yang mengajar. Dan orang yang mengajar pada awalnya adalah orang yang belajar, yang terus bersambung sanad keguruannya sampai ke Rosulullah SAW. Dalam kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim yang merupakan salah satu karya dari ulama besar dan pahlawan nasional Indonesia yaitu beliau Hadratussyekh Muhammad

Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang keutamaan ilmu, ulama, belajar, dan mengajarkan ilmu. Beliau memaparkan beberapa dalil Al-Qur'an dan al-Hadits serta pernyataan para sahabat Nabi SAW dan maqolah ulama yang menjelaskan hal itu. Tentang keutamaan ulama, di antaranya beliau mencantumkan ayat Al-Qur'an:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu” (QS Al-Mujadalah ayat 11).

Menurut Hadrotussyakh KH Hasyim Asy'ari, alasan Allah mengangkat derajat para ahli ilmu adalah karena mereka dapat mengaplikasikan ilmu mereka dalam kehidupannya. Beliau memberikan tafsir ayat di atas sebagai berikut:

أي ويرفع العلماء منكم درجات بما جمعوا من العلم والعمل

“Maksudnya Allah SWT mengangkat derajat ulama dari kalian sebab mereka mampu menggabungkan ilmu dan amal.”

Selanjutnya KH Hasyim Asy'ari menjelaskan selisih derajat ulama dibandingkan orang Muslim pada umumnya dengan mengutip sabda Sahabat Ibnu 'Abbas:

درجات العلماء فوق المؤمنين بسبعمائة درجة درجة ما بين الدرجتين خمسمائة عام

“Para ulama mempunyai derajat yang lebih tinggi daripada orang-orang mukmin pada umumnya dengan selisih 700 derajat dan di antara dua derajat terpaut selisih 500 tahun.”

Apa yang disampaikan KH Hasyim Asy'ari ini senada dengan penjelasan al-Habib Zain bin Ibrahim bin Smith dalam kitab al-Manhaj al-Sawi. Habib Zain menjelaskan alasan terpautnya selisih derajat yang sangat jauh antara orang berilmu dan selainnya dalam statemen beliau sebagai berikut:

قلت وذلك لأن العلم أساس العبادات ومنبع الخيرات كما أن الجهل رأس كل شر وأصل جميع البليات.

“Aku berkata. Demikian itu karena ilmu adalah dasarnya ibadah-ibadah dan sumber beberapa kebaikan, sebagaimana kebodohan adalah pangkal setiap keburukan dan sumber seluruh musibah”¹

Hadratussyekh selanjutnya mengutip ayat:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Allah, para malaikat dan orang-orang yang berilmu bersaksi bahwa tiada tuhan selain-Nya.” (QS Ali Imran ayat 18).

Dalam ayat tersebut Allah Swt telah mengawali dengan penyebutan Allah sendiri, selanjutnya menyebutkan para malaikat-Nya dan terakhir menyebutkan para ahli ilmu, penyebutan ini sangat cukup untuk menyimpulkan bahwa ulama memiliki kedudukan yang tinggi di sisi-Nya. KH Hasyim Asy’ari menegaskan bahwa ada dua ayat yang menunjukkan bahwa ulama adalah makhluk Allah terbaik. firman Allah:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Hamba Allah yang takut kepada Allah hanyalah para ulama”

(QS Fathir ayat 28).

firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, merekalah makhluk yang terbaik” (QS Al-Bayyinah : 7).

Setelah mengutip dua ayat di atas, Hadratussyekh memberi kesimpulan:

فاقتضت الآيتان أن العلماء هم الذين يخشون الله تعالى والذين يخشون الله هم خير البرية فينتج أن

العلماء هم خير البرية

¹ (al-Habib Zain bin Ibrahim bin Smith, al-Manhaj al-Sawi, hal. 77).

“Dua ayat di atas menuntut bahwa para ulama adalah mereka yang takut kepada Allah, orang-orang yang takut kepada Allah adalah makhluk terbaik. Maka menyimpulkan bahwa para ulama adalah makhluk terbaik.”

Berkaitan dengan keutamaan mencari ilmu, KH Hasyim Asy'ari menyebutkan hadits Nabi SAW :

ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له به طريقا إلى الجنة

“Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah SWT akan memudahkan untuknya jalan menuju surga” (HR Ahmad, Abu Daud dan lainnya)

Dalam hadits lain Nabi bersabda:

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ, وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ, وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَّتَانِ فِي الْمَاءِ, وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ, وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ, فَمَنْ أَخَذَهُ أَحَدٌ بِحِطِّ وَافِرٍ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ)

Dan dari Abu Darda' RA. berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: *“Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah SWT akan memudahkan baginya jalan ke surga, dan sesungguhnya para malaikat membentangkan sayapnya kepada pencari ilmu, karena ridha terhadap apa yang ia perbuat. Sesungguhnya penghuni langit dan bumi bahkan ikan-ikan di lautan pun memintakan ampun bagi orang yang berilmu. Keutamaan seorang berilmu dibandingkan ahli ibadah seperti keutamaan bulan purnama dibandingkan semua bintang-bintang. Dan sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar atau pun dirham, akan tetapi*

mewariskan ilmu. Maka barangsiapa yang mengambilnya berarti ia telah mendapatkan bagian yang banyak”. (HR. Abu Daud dan At-Tirmizi)²

Doa pengampunan ikan-ikan di lautan untuk orang berilmu tidak hanya dipanjatkan saat mereka hidup saja, namun juga berlaku setelah wafat hingga akhir kiamat, sebab ilmu ulama akan senantiasa bermanfaat setelah mereka wafat hingga hari kiamat. Al-Habib Zain bin Ibrahim bin Smith menegaskan:

قلت واستغفار حيتان البحر للعالم يكون في حياته وبعد مماته إلى يوم القيامة لأن العلم ينتفع به بعد

موت العالم إلى يوم القيامة وفي هذا دليل على شرف العلم وتقدم أهله وأن من أوتيته فقد أوتي فضلا

عظيما

“Aku berkata, pengampunan ikan-ikan laut untuk orang alim terjadi di masa hidup dan setelah kewafatannya hingga hari kiamat. Sebab ilmu akan terus dimanfaatkan setelah kematian orang alim hingga hari kiamat. Ini adalah petunjuk atas kemuliaan ilmu dan unggulnya ahli ilmu, sesungguhnya orang yang diberi ilmu, maka sungguh diberi keutamaan yang agung.”³

B. Macam-macam Ilmu Berdasarkan Haqiqatnya

Perlu kiranya kita mengetahui Definisi Ilmu sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Syeh Az-Zarnuji dalam kitabnya Ta’lim Muta’allim

وأما تفسير العلم: فهو صفة يتجلى بها المذكور لمن قامت هي به كما هو. والفقهاء: معرفة دقائق العلم مع

نوع علاج. قال أبو حنيفة رحمه الله عليه: الفقه معرفة النفس ما لها وما عليها. وقال: ما العلم إلا

للعمل به، والعمل به ترك العاجل الآجل.

² Dalilul Falihin lithurqi Riyadussholihin (CD:maktabah syamilah) 1386-7/180

³ (al-Habib Zain bin Ibrahim bin Smith, al-Manhaj al-Sawi, hal. 77).

Ilmu ditafsiri dengan: Sifat yang dimiliki seseorang, maka menjadi jelaslah apa yang terlintas di dalam pengertiannya. Fiqih adalah: Pengetahuan tentang kelembutan-kelebutan ilmu. Ujar Abu Hanifah: Fiqih adalah pengetahuan tentang hal-hal yang berguna dan yang berbahaya bagi diri seseorang. Dan beliau juga berkata: Ilmu itu hanya untuk diamalkan, sedang mengamalkan di sini berarti meninggalkan orientasi demi akhirat.

فينبغي للإنسان أن لا يغفل عن نفسه، ما ينفعها وما يضرها، في أولها وآخرها، ويستجلب ما ينفعها ويجتنب عما يضرها، كي لا يكون عقله وعمله حجة فيزداد عقوبة، نعوذ بالله من سخطه وعقوبه.

Maka hendaknya manusia jangan sampai lengah diri dari hal-hal yang bermanfaat dan berbahaya di dunia dan akhirat. Dengan demikian dia akan mengambil mana yang bermanfaat dan menjauhi mana yang berbahaya, agar realisasi akal dan ilmunya tidak menjadi beban pemberat atas dirinya dan menambah siksanya. Kita berlindung kepada Allah dari murka dan siksanya.

Jika di telusuri berdasarkan kajian yang di jelaskan oleh para ulama, terdapat inventarisasi ilmu dalam islam yang wajib kiranya untuk diketahui secara klasifikasinya, mengingat keberadaan dan fungsi ilmu tersebut sangatlah berarti untuk menjadi pencerah dalam kehidupan di dunia ini.

Sayid Alawi Bin Ahmad As-Saqof dalam kitabnya “Majmu’ah Sab’ah Kutub Mufidah” menjelaskan mengenai macam-macam ilmu:

وأما حصر أنواع العلم فهي سبعة وأربعون علماً، وهي
- إمّا شرعية، وهي ثلاثة: الفقه، والتفسير، والحديث
- وإمّا أدبية، وهي أربعة عشر: علم اللغة، وعلم الاشتقاق، وعلم التصريف، وعلم النحو، وعلم المعاني،
وعلم البيان، وعلم البديع، وعلم العروض، وعلم القوافي، وعلم قريض الشعر، وعلم إنشاء النثر، وعلم
الكتابة، وعلم القراءات، وعلم المحاضرات، ومنه التواريخ

Artinya: Pembagian ilmu itu ada 47 macam terbagi dengan beberapa kelompok

a. Ilmu Syari’at ada 3,

1. ilmu Fiqh

2. Ilmu tafsir
3. Ilmu Hadits

b. Ilmu Sastra ada 14:

1. Ilmu Lughoh
2. Ilmu Etymology
3. Ilmu tashrif
4. Ilmu Nahwu
5. Ilmu Ma'any
6. Ilmu Bayan
7. Ilmu badi'
8. Ilmu 'arudh/ untuk mengetahui benar tidaknya pola puisi arab
9. Ilmu Puisi
10. Ilmu Syi'ir
11. Ilmu Insha' dan Natsr
12. Ilmu Kitabah /tulis menulis huruf arab
13. Ilmu Qiro'at/ Cara membaca
14. Ilmu Muhadhorot/ mengajar, pidato, berbicara di depan umum

Dan masing-masing ilmu tersebut ada penjelasan sejarahnya.

وإمّا رياضة ، وهي عشرة : علم التّصوف ، وعلم الهندسة ، وعلم الهيئة ، والعلم التعليمي ، وعلم الحساب ،
وعلم الجبر والمقابلة ، وعلم الموسيقى ، وعلم السياسة ، وعلم الأخلاق ، وعلم تدبير المنزل

c. Ilmu Melatih Diri dan Spiritual ada 10 :

1. Ilmu Tashawuf
2. Ilmu Teknik (Geometry)
3. Pendidikan Jasmani
4. Ilmu Pengajaran (didaktik)
5. Ilmu Hisab/hitung (Arithmetic)
6. Ilmu Al-Jabar (mathematics)
7. Ilmu Musik

8. Ilmu Politik
9. Ilmu Akhlaq
10. Ilmu kerumahtanggaan

وإمّا عقلية ، وهي عشرون : علم المنطق ، وعلم الجدل ، وعلم أصول الفقه ، وعلم أصول الدين ، والعلم الإلهي والطبيعي ، وعلم الطب ، وعلم الميقات ، وعلم النواميس ، وعلم الفلسفة ، وعلم الكيمياء ، وعلم الأرتماطريقي ، وعلم المساحة ، وعلم البيطرة، وعلم الفلاحة ، وعلم السحر ، وعلم الطلسمات ، وعلم الفراسة ، وعلم أحكام النجوم

d. Ilmu Mentalitas yaitu:

1. Ilmu Mantiq (logika)
2. Ilmu Dilektika
3. Ilmu Ushul Fiqh
4. Ilmu Ushuluddin
5. Ilmu Theology (natural)
6. Ilmu Alam (Theological)
7. Ilmu Kedokteran
8. Ilmu Miqat
9. Ilmu Nawamis (istilah kedokteran dan biologi, histonomy, anthroponomy, Nomology)
10. Ilmu Filsafat
11. Ilmu Kimia
12. Ilmu Aritmatika
13. Ilmu Agrikultur
14. Ilmu hewan/binatang
15. Ilmu Pertanian/cocok tanam
16. Ilmu magic
17. Ilmu Thilasmal (perjimatatan/Talisman)
18. Ilmu Firasat
19. Ilmu Ahkamun Nujum

C. Klasifikasi Ilmu dan Hukum Mempelajarinya

Pada umumnya manusia di era saat ini meyakini adanya *Dikotomi Ilmu*, yang berarti membedakan dan memisahkan Ilmu pengetahuan itu menjadi dua bagian yang saling berbeda dan bersebrangan, yaitu Ilmu agama dan Ilmu Umum. Mengutip dari kajian KH. Ahmad Baha'udin Nursalim yang lebih akrab dengan panggilan Gus Baha, beliau menjelaskan bahwa tidak adanya Dikotomi Ilmu dan tidak ada istilah ilmu umum yang identik dengan pengetahuan alam seperti ilmu astronomi, sains, biologi, kedokteran dan sebagainya. Karena semua fan ilmu itu dijelaskan dalam Al-Qur'an. Dengan adanya keterangan-keterangan seperti ini dari para Ulama, beliau juga mengatakan bahwa para Ulama mufassirin mengatakan "Jangan pernah membenarkan atau menyalahkan suatu teori pemikiran atas nama Islam, karena khawatir yang salah itu dari teori pemikirannya tapi diatasnamakan Islam" (Forum Pengajian UGM 18 mei 2020)

Dalam mengklasifikasikan ilmu, para ulama tidak menyatakan adanya Dikotomi ilmu antara ilmu agama ataupun ilmu umum yang saling bersebrangan. Imam Al-Ghozali dalam kitab karangannya *Ihya ulumuddin* beliau menjelaskan bahwa ilmu ditinjau dari sumbernya itu dibagi kedalam dua bagian, yaitu ilmu syariat dan selain syariat.⁴

1. Ilmu syariat (شرعية)

Ilmu syariat ialah ilmu yang diambil dari Rasulullah SAW dan tidak diarahkan melalui akal seperti ilmu hisab dan tidak melalui percobaan seperti ilmu kedokteran dan tidak melalui pendengaran seperti ilmu Bahasa (اللغة), semua ilmu

4

«إحياء علوم الدين» (١٦ / ١)
والعلوم بالإضافة إلى الغرض الذي نحن بصدده تنقسم إلى شرعية وغير شرعية وأعني بالشرعية ما استفيد من الأنبياء صلوات الله عليهم وسلامه ولا يرشد العقل إليه مثل الحساب ولا التجربة مثل الطب ولا السماع مثل اللغة فالعلوم التي ليست بشرعية تنقسم إلى ما هو محمود وإلى ما هو مذموم وإلى ما هو مباح فالمحمود ما يرتبط به مصالح أمور الدنيا كالطب والحساب وذلك ينقسم إلى ما هو فرض كفاية وإلى ما هو فضيلة وليس بفريضة. الخ..

yang masuk dalam kategori ini dianggap terpuji dan lebih mengarah pada ilmu-ilmu yang fardhu ain untuk dipelajari, ilmu ini terdiri atas 4 kelompok.

- 1). Ilmu ushul, yang meliputi; kitabullah, sunnah Rasul, ijma, dan peninggalan para sahabat (sejarah awal Islam).
- 2). Ilmu furu', meliputi ilmu yang menyangkut kepentingan duniawi seperti ilmu fiqih, dan ilmu mukasyafah (ilmu batin/ ma`rifat yakni ilmu tentang dzat, sifat Allah) dan muamalah (ilmu tentang hati dan jiwa yang meliputi seperti sabar, zuhud, rela, takwa, budipekerti yang baik dan mengetahui yang tercela seperti takut miskin, menipu, mencintai dunia secara berlebihan).
- 3). Ilmu muqaddimah, yaitu ilmu yang merupakan alat, seperti bahasa dan tata bahasa yang berguna untuk mengetahui isi Kitab Allah dan sunah Rasul (hadits).
- 4). Ilmu penyempurna (mutammimah), yakni semua ilmu yang berkenaan dengan al-Qur`an, baik qiraah maupun tafsirnya.

2. Ilmu selain syariat (وغير شرعية)

sedangkan Ilmu selain syariat ialah kebalikan dari ilmu syariat, yaitu ilmu yang bersumber dari akal, baik yang diperoleh secara dlaruri (diperoleh dari insting akal itu sendiri tanpa melalui taklid atau indra) maupun iktisabi (yang diperoleh melalui kegiatan belajar dan berfikir). Dan ilmu ini dibagi menjadi tiga, yaitu ilmu yang terpuji, ilmu yang tercela, dan ilmu yang mubah. Dalam kelompok ini lebih mengarah kepada ilmu-ilmu yang hukumnya fardhu kifayah dan fadhilah

Dan dalam sudut pandang hukum mempelajarinya, ilmu dibagi menjadi beberapa hukum, yaitu ilmu yang fardhu ain, ilmu yang fardhu kifayah, ilmu yang Sunnah, mubah, ilmu yang makruh dan ilmu yang haram⁵.

5

1. Ilmu yang fardhu ain

Yaitu ilmu yang wajib dimiliki bagi setiap umat muslim yang berupa ilmu *hal*. Seperti ilmu aqidah, ilmu yang menjadikan suatu ibadah sah, dan ilmu muamalah, karena untuk menegakan agamanya seseorang, dan ilmu yang membuatnya ikhlas dalam melakukannya, dan ilmu yang membuat dirinya baik dalam berinteraksi dengan orang lain.

Mengutip dari kitab ta'lim Muta'allim, Syeh Az-Zarnuji menjelaskan ilmu-ilmu yang wajib dimiliki bagi setiap individu umat muslim, dengan kata lain ilmu-ilmu yang hukumnya Fardhu ain untuk dipelajari. Sumber dalil diwajibkannya bagi umat muslim untuk belajar, diantaranya berdasarkan Hadits Nabi SAW:

قال رسول الله ﷺ: طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

Rasulullah saw bersabda: “Menuntut ilmu wajib bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan”.

Perlu diketahui bahwa, kewajiban menuntut ilmu bagi tiap individu muslim laki-laki dan perempuan ini tidak tertuju kesemua kategori ilmu, melainkan terbatas pada ilmu agama, dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermuamalah dengan sesama manusia. Sehingga ada yang berkata, “Ilmu yang paling utama ialah ilmu Hal. Dan perbuatan yang paling mulia adalah menjaga

الموسوعة الفقهية الكويتية (٦ / ١٣)

أحكام التكليفية

أ - التعلُّم: - تعلُّم العلم تعترية الأَحْكَامِ الأَتِيَّة: قَدْ يَكُونُ التَّعَلُّمُ فَرْضَ عَيْنٍ وَهُوَ تَعَلُّمُ مَا لَا بُدَّ مِنْهُ لِلْمُسْلِمِ، لِإِقَامَةِ دِينِهِ وَإِخْلَاصِ عَمَلِهِ لِلَّهِ تَعَالَى، أَوْ مُعَاشَرَةِ عِبَادِهِ. فَقَدْ فُرِضَ عَلَى كُلِّ مُكَلَّفٍ وَمُكَلَّفَةٍ - بَعْدَ تَعَلُّمِهِ مَا تَصِحُّ بِهِ عَقِيدَتُهُ مِنْ أَصُولِ الدِّينِ - تَعَلُّمُ مَا تَصِحُّ بِهِ الْعِبَادَاتُ وَالْمُعَامَلَاتُ مِنَ الوُضُوءِ وَالغُسْلِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ، وَأَحْكَامِ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ لِمَنْ وَجِبَ عَلَيْهِ، وَإِخْلَاصِ النِّيَّةِ فِي الْعِبَادَاتِ لِلَّهِ. وَيَجِبُ تَعَلُّمُ أَحْكَامِ النَّبِيِّ عَلَى التَّجَارِ لِیَحْتَرِزُوا عَنِ الشُّبُهَاتِ وَالْمَكْرُوِهَاتِ فِي سَائِرِ الْمُعَامَلَاتِ وَكَذَا أَهْلَ الْجَرْفِ، وَكُلَّ مَنْ اشْتَغَلَ بِشَيْءٍ يُفْرَضُ عَلَيْهِ تَعَلُّمُ حُكْمِهِ لِيَمْتَنِعَ عَنِ الْحَرَامِ فِيهِ.

وقَدْ يَكُونُ التَّعَلُّمُ فَرْضَ كِفَايَةٍ، وَهُوَ تَعَلُّمُ كُلِّ عِلْمٍ لَا يُسْتَعْنَى عَنْهُ فِي قِيَامِ أُمُورِ الدُّنْيَا كَالطِّبِّ وَالْحِسَابِ وَالنَّحْوِ وَاللُّغَةِ وَالْكَلامِ وَالْقِرَاءَاتِ وَأَسَانِيدِ الْحَدِيثِ وَنَحْوِ ذَلِكَ.

وَمِنَ التَّعَلُّمِ مَا هُوَ مُنْدُوبٌ، وَمِنْهُ التَّنَبُّهُ فِي الفَقْهِ بِالتَّوَسُّعِ فِيهِ، وَالإِطْلَاقَ عَلَى عَوَامِيهِ، وَكَذَا غَيْرُهُ مِنَ العُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ.

وقَدْ يَكُونُ التَّعَلُّمُ حَرَامًا: وَمِنْهُ تَعَلُّمُ الشُّعُودَةِ (١). وَضَرْبِ الرَّمْلِ (٢)، وَالسِّبْحِ وَكَذَا الكِهَانَةِ، وَالْعِرَافَةِ.

وقَدْ يَكُونُ التَّعَلُّمُ مَكْرُوهًا، وَمِنْهُ تَعَلُّمُ أَشْعَارِ الغَزَلِ مِمَّا فِيهِ وَصْفُ النِّسَاءِ المُعْتَبَاتِ، وَتَفْصِيلُ كُلِّ مَا تَقَدَّمَ فِي مُصْطَلَحِهِ الخَاصِ.

وقَدْ يَكُونُ التَّعَلُّمُ مُبَاحًا، وَمِنْهُ الأَشْعَارُ الَّتِي لَيْسَ فِيهَا مَا يُنْكَرُ مِنَ اسْتِخْفَافِ بِأَحَدِ المُسْلِمِينَ أَوْ ذِكْرِ عَوْرَاتِهِمْ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ

perilaku.” Yang dimaksud ilmu hal ialah ilmu yang dibutuhkan untuk keseharian seseorang dalam beribadah dan bermuamalah, shalat misalnya.

Oleh karena itu setiap orang islam wajib mengerjakan shalat, maka mereka wajib mengetahui rukun-rukun dan syarat-syarat sahnya shalat, supaya dapat melaksanakan shalat dengan sempurna.

Setiap orang islam wajib mempelajari atau mengetahui rukun shalat dan amalan ibadah yang akan dikerjakannya untuk memenuhi kewajiban tersebut. Karena sesuatu yang menjadi perantara untuk melakukan kewajiban, maka mempelajari wasilah atau perantara tersebut hukumnya wajib. Ilmu agama adalah sebagian wasilah untuk mengerjakan kewajiban agama. Maka mempelajari ilmu agama hukumnya wajib. Misalnya ilmu tentang puasa, zakat bila berhartaa, haji jika sudah mampu, dan ilmu tentang jual beli jika berdagang.

Setiap orang yang berkecimpung di dunia perdagangan maka ia wajib mengetahui cara berdagang dalam islam, supaya dapat menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan. Setiap orang juga harus mengetahui ilmu-ilmu yang berkaitan dengan batin atau hati, misalnya tawakal, tobat, takut kepada Allah, dan ridha. Sebab, semua itu terjadi pada segala keadaan.

Setiap orang islam juga wajib mengetahui atau mempelajari akhlak yang terpuji dan yang tercela, seperti watak murah hati, kikir, penakut, pemberani, merendah diri, congkak, menjaga diri dari keburukan, israf (berlebihan), bakhil terlalu hemat dan sebagainya. Sifat sombong, kikir, penakut, israf hukumnya haram. Dan tidak mungkin bisa terhindar dari sifat-sifat tersebut tanpa mengetahui kriteria sifat-sifatnya serta mengetahui cara menghilangkannya. Oleh karena itu orang islam wajib mengetahuinya.⁶

6

كتاب تعليم المتعلم.
اعلم، بأنه لا يفترض على كل مسلم، طلب كل علم وإنما يفترض عليه طلب علم الحال كما قال: وأفضل العلم علم الحال، وأفضل العمل حفظ الحال ويفترض على المسلم طلب ما يقع له في حاله، في أي حال كان، فإنه لا بد له من الصلاة فيفترض عليه علم ما يقع له في صلاته بقدر ما يؤدي به فرض الصلاة، ويجب عليه بقدر ما يؤدي به الواجب، لأن ما يتوسل به إلى إقامة الفرض يكون فرضاً، وما

2. Ilmu yang fardhu kifayah

Ilmu fardhu kifayah mencakup ilmu-ilmu yang penguasaannya wajib bagi suatu masyarakat muslim tapi tidak mengikat kesetiap individu (ilmu yang kewajiban secara kolektif), ilmu tersebut menjadi keharusan demi keberlangsungan dan kemampuan urusan perkara duniawi, seperti ilmu dokter, ilmu matematika, ilmu nahwu, ilmu sastra, ilmu kalam, ilmu qiroat, ilmu sanad-sanad hadits, ilmu pertukangan dan sebagainya, begitu juga ilmu yang berkaitan dengan urusan fatwa.

3. Ilmu yang sunnah

Diantaranya ialah memperdalam ilmu fikih dan memperluasnya serta menelaah kejanggalan-kejanggalan yang berada dalam fikih dan ilmu-ilmu yang lainnya yang merupakan bagian dari ilmu-ilmu syariat.

4. Ilmu yang haram

Dan terkadang terdapat ilmu yang hukum mempelajarinya haram, seperti: ilmu sihir, meramal, sulap, ilmu nujum(perbintangan) dan sebagainya. Tetapi terkadang ilmu yang hukum asalnya diharamkan dapat berubah menjadi diperbolehkan seperti yang dikemukakan oleh syeh Az-zarnuji:

وعلم النجوم بمنزلة المرض، فتعلمه حرام، لأنه يضر ولا ينفع، والهرب عن قضاء الله تعالى وقدره غير ممكن.

Sedangkan mempelajari ilmu nujum atau perbintangan itu hukumnya haram, karena ia diibaratkan penyakit yang sangat membahayakan. Dan mempelajari ilmu nujum itu hanyalah sia-sia belaka, karena ia tidak bisa menyelamatkan seseorang dari taqdir Allah SWT.

فينبغي لكل مسلم أن يشغل في جميع أوقاته بذكر الله تعالى والدعاء، والتضرع، وقراءة القرآن،

والصدقات (الدافعة للبلاء) [والصلاة] ويسأل الله تعالى العفو والعافية في الدين والآخرة ليصون الله عنه

يتوسل به إلى إقامة الواجب يكون واجبا وكذا في الصوم، والزكاة، إن كان له مال، والحج إن وجب عليه. وكذا في البيوع إن كان يتجر . الخ.

تعالى البلاء والآفات، فإن من رزق الدعاء لم يحرم الإجابة. فإن كان البلاء مقدرًا يصيبه لاحتمال، ولكن
يبر الله عليه ويرزقه الصبر ببركة الدعاء.

Oleh karena itu, setiap orang islam wajib mengisi seluruh waktunya dengan berdzikir kepada Allah, berdo'a, memohon seraya merendahkan diri kepadaNya, membaca Al-Qur'an, dan bersedekah supaya terhindar dari berbagai bentuk bahaya.

اللهم إذا تعلم من النجوم قدرما يعرف به القبلة، وأوقات الصلاة فيجوز ذلك

Boleh mempelajari ilmu nujum (ilmu falaq) untuk mengetahui arah kiblat, dan waktu-waktu shalat.

وأما تعلم علم الطب فيجوز، لأنه سبب من الأسباب فيجوز تعلمه كسائر الأسباب. وقد تداوى النبي
عليه السلام

Boleh pula mempelajari ilmu kedokteran, karena ia merupakan usaha penyembuhan yang tidak ada hubungannya dengan sihir, jimat dan lain-lainnya, karena Nabi juga pernah berobat.

5. Ilmu yang makruh

Dan terkadang terdapat ilmu pengetahuan yang hukum mempelajarinya makruh, seperti: mempelajari puisi dan syair-syair yang dihadapannya terdapat gambar wanita yang cantik.

6. Ilmu yang mubah

Dari sekian banyaknya macam-macam ilmu, terdapat ilmu yang hukum mempelajarinya mubah, seperti : mempelajari ilmu-ilmu syiir yang didalamnya tidak terdapat kemunkaran, cacian, dan tidak adanya hal-hal kemaksiatan lainnya.

قيل: إن العلم ما يقع على نفسه في جميع الأحوال بمنزلة الطعام لا بد لكل واحد من ذلك. وعلوم ما يقع

في الأحايين بمنزلة الدواء يحتاج إليه في بعض الأوقات

Dikatakan bahwa mengetahui atau mempelajari amalan ibadah yang hukumnya fardhu ain itu ibarat makanan yang di butuhkan setiap orang. Sedangkan mempelajari amalan yang hukumnya fardhu kifayah, itu ibarat obat, yang mana tidak dibutuhkan oleh setiap orang, dan penggunaannya pun pada waktu-waktu tertentu saja. (kitab tal'lim muta'allim)

Imam Al-Ghazali dalam kitab ihya ulumiddin mengatakan; “pada hakikatnya semua ilmu itu tidak ada yang tercela, tetapi dapat tercela atau tidaknya suatu ilmu itu tergantung pada manusianya sendiri. Sebuah ilmu menjadi Ilmu madzmumah disebabkan tiga hal: **yang pertama**, Ilmu-ilmu yang dapat menyebabkan suatu kerusakan, baik bagi orang yang mempraktikkan ataupun kepada orang lain, seperti ilmu sihir, santet, teluh, dan sebagainya. Ilmu-ilmu seperti ini pada hakikatnya tidaklah tercela namun pada era ini ilmu-ilmu tersebut tidak mempunyai kepentingan apapun kecuali untuk mencelakakan orang lain dan merupakan alat kejahatan bagi yang mempraktikkan. Padahal sarana untuk menimbulkan kejahatan adalah sebuah kejahatan pula. Oleh karena itu, ilmu-ilmu tersebut dianggap tercela atau jahat, dan ilmu-ilmu ini banyak bertentangan dengan syariat agama.

Kedua, pengetahuan dianggap tercela jika bahaya yang ditimbulkan lebih besar dibanding manfaat yang bisa diambil, misalnya horoskop (ilmu ramalan bintang). **Ketiga**, sebuah ilmu dianggap tercela jika pencarian jenis pengetahuan tersebut tidak memberikan peningkatan pengetahuan secara nyata kepada orang yang mempelajari atau mempraktikannya. Contohnya, orang yang mempelajari ilmu tidak sesuai tingkat kebutuhan sebenarnya dalam kehidupan beragama, mempelajari rahasia-rahasia ilahi bagi orang yang belum mempunyai syarat dan kemampuan untuk itu, yang akhirnya justru membingungkan dan membahayakan iman.

Dapat kita tarik kesimpulan, bahwa dalam kewajiban belajar secara garis besar dapat diarahkan menjadi dua hukum, yaitu fardhu ain dan fardhu kifayah⁷. Dan

7

(احياء علوم الدين: ١: ١٣)
وفيه بيان ما هو فرض عين وما هو فرض كفاية وبيان أن موقع الكلام والفقهاء من علم الدين إلى أي حد هو وتفضيل علم الآخرة

fardhu ain menjadi landasan fardhu kifayah. Dan ilmu yang hukumnya fardhu ain ialah ilmu-ilmu hal (ilmu-ilmu yang dibutuhkan pada saat itu). Bahkan ilmu yang fardhu kifayah dapat menjai fardhu ain apabila seseorang sudah berada posisi tertentu, contohnya nya dokter, pedagang, juru hukum, maka orang orang yang berada pada posisi tersebut harus mengetahui ilmu-ilmunya.

Konsep ini belum populer di kalangan lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya, meskipun masih banyak disalahpahami atau masih belum dikonseptualisasikan dan dipraktikkan. Dalam konteks implementasi ilmu fardhu ain dan fardhu kifayah, kurikulum pendidikan Islam mempunyai problem implementasi. Masyarakat saat ini pada umumnya lebih mengedepankan pendalaman dalam hal Ilmu-ilmu yang bersifat hukumnya fardu kifayah ketimbang ilmu-ilmu yang hukum mempelajariya fardhu ain.

D. Ilmu Yang Wajib Disampaikan dan Disiarkan

Adanya kewajiban dalam menuntut ilmu bagi setiap muslim, hal tersebut mengindikasikan bahwa wajib pula bagi setiap orang yang alim atau berilmu untuk mengajarkan dan mensyiarkannya kepada umat manusia yang lainnya agar terciptanya mata rantai ilmu yang tidak terputus. Sebagaimana yang dikatakatan oleh Abu Darda RA:

العالم والمتعلم شريكان في الخير و ساءر الناس همج لا خير فيهم

“Orang yang belajar dan yang mengajar itu saling berkaitan dalam kebaikan, sedangkan setiap manusia yang tidak beretika tidak ada kebaikan sama sekali.”⁸

Terdapat sisi perbedaan hukum wajib dalam belajar dan mengajar. Dalam konteks belajar ilmu dibedakan menjadi dua kategori, yaitu ilmu yang fardhu ain dan ilmu yang fardhu kifayah. Sedangkan dalam konteks mengajar para ulama sepakat bahwa mengajar yang merupakan dakwah islam adalah amalan yang disyariatkan dan masuk kategori fardhu kifayah. semua kategori ilmu yang membawa manfaat dan

⁸ Kitab ihya ulumiddin 1/21 DKI Ilmiah

masalahat itu hukumnya Fardhu kifayah utuk disampaikan dan disyiarkan. Tetapi hal ini tidak mengindikasikan bahwa dalam urusan dakwah boleh dikesampingkan dan tidak diperhatikan.⁹

Dalam mengajar atau berdakwah tentunya ada hal-hal yang perlu diperhatikan dan yang sepantasnya lebih diutamakan, dalam persoalan pemahaman aqidah misalnya, kemudian dalam keabsahan ibadah dan lain sebagainya yang berkaitan dengan ilmu hal yang dibutuhkan untuk keseharian suatu kelompok masyarakat, sesuai yang telah dijelaskan dipembahasan sebelumnya.

Mengenai kewajiban dalam berdakwah mengajak manusia ke jalan Allah SWT banyak dalil-dalil yang sering kita jumpai, di antaranya firman Allah SWT.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ . وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung.” (Ali Imran/3 : 104)

Dalam kitab tafsir jalalain dijelaskan bahwa berdakwah menyerukan amar ma’ruf dan nahi munkar itu hukumnya fardhu kifayah dan tidak wajib untuk setiap umat dan tidaklah pantas dilakukan oleh orang yang tidak memiliki ilmunya¹⁰.

Dan dalam tafsir ibnu katsirnya kiyai mushonnif mengutip perkataannya imam Ad-dhohak bahwasanya kewajiban dakwah itu tertuju bagi para mujahid dan para Ulama. Tetapi yang dimaksud dalam ayat ini beliau telah menjelaskan

9

الأشباه والنظائر - شافعي - (ج ١ / ص ٦٤٠)
(القول في فروض الكفاية و سننها) قال الرافعي و غيره: فروض الكفاية أمور كلية تتعلق بها مصالح دينية أو دنيوية لا ينتظم الأمر إلا بحصولها فطلب الشارع تحصيلها لا تكليف واحد منها بعينه بخلاف العين و إذا قام به من فيه كفاية سقط الحرج عن الباقيين أو أزيد على من يسقط به فالكل فرض أو تعطل أتم كل من قدر عليه إن علم به و كذا إن لم يعلم إذا كان قريبا منه يليق به البحث و المراقبة و يختلف بكون البلد و قد ينتهي خبره إلى سائر البلاد. فيجب عليهم و للقائم به مزية على القائم بالعين لإسقاطه الحرج عن المسلمين بخلافه

10

«تفسير الجلالين» (ص ٨١)
وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ {الإسلام} وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ {هُمُ الْمُفْلِحُونَ} الْفَائِزُونَ وَمِنْ اللَّتَابِعِضِ لِأَنَّ مَا ذَكَرَ فَرَضَ كِفَايَةً لَا يَلْزَمُ كُلَّ الْأُمَّةِ وَلَا يَلِيقُ بِكُلِّ أَحَدٍ كَالْجَاهِلِ.

bahwasanya akan datang pada suatu masa dimana setiap individu mempunyai tanggung jawab untuk berdakwah sesuai kapasitas kemampuan dan keilmuannya sebagaimana Rosulullah SAW telah bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أضعفُ الإِيمَانِ

“Barangsiapa diantara kalian melihat kemunkaran maka hendaknya merubah dengan tangannya, seandainya tidak mampu maka dengan lisannya, seandainya tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman”¹¹

Imam An-Nawawi Rahimahullah mengatakan, “Sesungguhnya amar ma'ruf nahi munkar adalah fardhu kifayah kemudian kadang-kadang menjadi fardhu 'ain jika pada suatu keadaan dan kondisi tertentu tidak ada yang mengetahuinya kecuali dia.”¹²

Pengingkaran dengan hati merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan tidak gugur dari siapa pun dalam semua kondisi. Dari penjelasan dapat diketahui bahwa mengingkari kemunkaran dengan hati adalah wajib bagi setiap Muslim dalam semua kondisi, sedang mengingkarinya dengan tangan dan lidah itu sesuai dengan kemampuan.¹³

Allah SWT telah mewajibkan kita semua berdakwah melakukan amar ma'ruf nahi munkar sesuai dengan kemampuan masing-masing. Tetapi yang perlu diperhatikan bahwa manusia itu berbeda-beda tingkatannya dalam kewajiban ini. Bagi umat muslim yang masih dalam kalangan awam wajib mengerjakan kewajiban ini sesuai kemampuannya, maka ia harus menyuruh istri dan anak-anaknya dengan

11

« تفسير ابن كثير ط العلمية» (٢/ ٧٨):
يَقُولُ تَعَالَى: وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ مُنْتَصِبَةٌ لِقِيَامِ بِأَمْرِ اللَّهِ فِي الدَّعْوَةِ إِلَى الْخَيْرِ وَالْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ، قَالَ الضَّحَّاكُ: هُمْ خَاصَّةُ الصَّحَابَةِ وَخَاصَّةِ الرُّوَاةِ، يُعْنِي الْمَجَاهِدِينَ وَالْعُلَمَاءَ. وَقَالَ أَبُو جَعْفَرٍ الْبَاقِرُ: قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ ثُمَّ قَالَ «الْخَيْرُ اتِّبَاعُ الْقُرْآنِ وَسُنَّتِي» رَوَاهُ ابْنُ مَرْدَوَيْهِ.
وَالْمَقْصُودُ مِنْ هَذِهِ الْآيَةِ، أَنْ تَكُونَ فِرْقَةٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ مُنْتَصِبَةً لِهَذَا الشَّانِ، وَإِنْ كَانَ ذَلِكَ وَاجِبًا عَلَى كُلِّ فَرْدٍ مِنَ الْأُمَّةِ بِحَسْبِهِ، كَمَا ثَبِتَ فِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أضعفُ الإِيمَانِ» وَفِي رِوَايَةٍ: وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الإِيمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ.»

¹² Syarah Shahih Muslim : II / 23

¹³ Jami'ul Ulum wal Hikam : II / 246

perkara-perkara agama yang telah diketahuinya. Sedangkan para ulama memiliki kewajiban yang tidak dimiliki selain mereka, karena mereka adalah pewaris para nabi. Jika mereka meremehkan tugas ini maka berbagai kekurangan akan menimpa umat ini sebagai mana yang terjadi pada Bani Israil. Sementara kewajiban pemerintah pada tugas ini sangat besar karena mereka memiliki kekuatan yang dapat mengirim banyak orang untuk kembali dari kemungkaran ke arah kebaikan.

E. Bahaya Menyembunyikan Ilmu

Alangkah bahayanya seandainya dakwah itu tidak terus dilanjutkan dan tidak diperhatikan oleh kalangan umat Islam. Sebab pada saat itu adzab Allah akan turun ke bumi dan menimpa semua umat manusia, baik terhadap orang-orang yang beriman maupun tidak beriman. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman :

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

”Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus hanya menimpa orang-orang zhalim di antara kamu, dan ketahuilah Allah amat keras siksaan-Nya”.

(QS. Al-Anfal : 25)

Di antara bentuk kemungkaran yang umum dilakukan adalah adanya orang yang memiliki ilmu agama namun ia menyembunyikan ilmunya, bersikap tidak peduli terhadap orang-orang di sekitarnya yang masih sangat awam pengetahuannya terhadap ilmu agama. Berdasarkan pengamatan kami untuk beberapa daerah pada umumnya saat ini amat banyak masyarakat yang mengamalkan agama tanpa ilmu. Bahkan kini dapat kita amati bersama bahwa terus bertambah banyaknya penceramah agama yang nekat tampil di tengah masyarakat tanpa bekal ilmu agama yang mumpuni, bahkan sebenarnya tidaklah cukup untuk dirinya sendiri.

Dalam kondisi semacam ini, orang yang benar-benar berilmu agama memadai wajib tampil untuk memberikan perhatian dan melakukan perbaikan, agar agama tidak dicemari dan dirusak oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab, bahkan

banyak dari kalangan mereka yang sengaja bermaksud untuk merusak ajaran agama islam.

Menyembunyikan ilmu merupakan salah satu sifat tercela yang disandang oleh Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani), mereka sembunyikan kebenaran risalah Nabi Muhammad SAW di dalam Kitab sucinya Taurat dan Injil. Padahal apabila seseorang telah mengetahui suatu ilmu dan seandainya ada orang lain yang bertanya mengenai ilmu tersebut maka ia harus menyampaikan ilmu tersebut kepadanya sesuai kebenarannya. Sebab apabila ia sembunyikan ilmu tersebut, maka ia terkena ancaman laknat yang sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-qur'an dan Hadits Nabi SAW :

مَنْ سَأَلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أُجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ

*“Barangsiapa yang ditanya tentang suatu ilmu kemudian ia menyembunyikannya, maka ia akan dibelenggu pada hari Kiamat dengan tali belenggu dari Neraka.”*¹⁴

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati.” (Al-Baqarah : 159)

Adanya keterangan tersebut merupakan ancaman yang sangat keras terhadap orang-orang yang tidak menyebarkan ilmunya, bahkan cenderung menyembunyikan

14

«سنن ابن ماجه» (١ / ٩٧)

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْأَزْهَرِ قَالَ: حَدَّثَنَا الْهَيْثَمُ بْنُ جَمِيلٍ قَالَ: حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ سُلَيْمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ إِزَاهِيمَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ سَأَلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أُجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ .

ilmu-ilmu yang telah mereka dapatkan melalui sanad yang bersambung ke Rasulullah SAW¹⁵.

Dalam hadits lain Rasulullah SAW memberikan perumpamaan terhadap orang-orang yang menyembunyikan ilmunya

مَثَلُ الَّذِي يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ ثُمَّ لَا يُحَدِّثُ بِهِ كَمَثَلِ الَّذِي يَكْنِزُ الْكَنْزَ فَلَا يُنْفِقُ مِنْهُ

“Perumpamaan orang yang mempelajari ilmu kemudian tidak menceritakannya (tidak mendakwahkannya) itu bagaikan orang yang menyimpan perbendaharaan lalu tidak menginfakkannya.”¹⁶

Ilmu yang dimaksud adalah ilmu yang berkaitan tentang apa yang wajib diketahui oleh setiap Muslim dari urusan agamanya. Selain itu menyampaikan ilmu hanyalah kepada orang yang layak menerimanya. Adapun orang yang tidak layak menerima ilmu itu, maka boleh menyembunyikan ilmu darinya.

Syaikh Ahmad bin Muhammad bin Syakir rahimahullaah mengatakan :
“Menyampaikan ilmu hukumnya wajib dan tidak boleh menyembunyikannya, namun mereka para ulama mengkhususkan hal itu bagi orang yang berkopetensi atau layak menerimanya. Karena diperbolehkan menyembunyikan ilmu kepada orang yang

15

(تفسير ابن كثير ط العلمية) (١ / ٣٤٢)

سورة البقرة (٢) : الآيات ١٥٩ الى ١٦٢

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ (١٥٩) إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنَّاهُ فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (١٦٠) إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارًا أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (١٦١) خَالِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ (١٦٢)

هَذَا وَعَيْدٌ شَدِيدٌ لِمَنْ كَتَمَ مَا جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ مِنَ الدَّلَالَاتِ الْبَيِّنَةِ عَلَى الْمَقَاصِدِ الصَّحِيحَةِ، وَالْهُدَى النَّافِعِ لِلْقُلُوبِ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ اللَّهُ تَعَالَى لِعِبَادِهِ مِنْ كُتْمِهِ الَّتِي أَنْزَلَهَا عَلَى رُسُلِهِ.

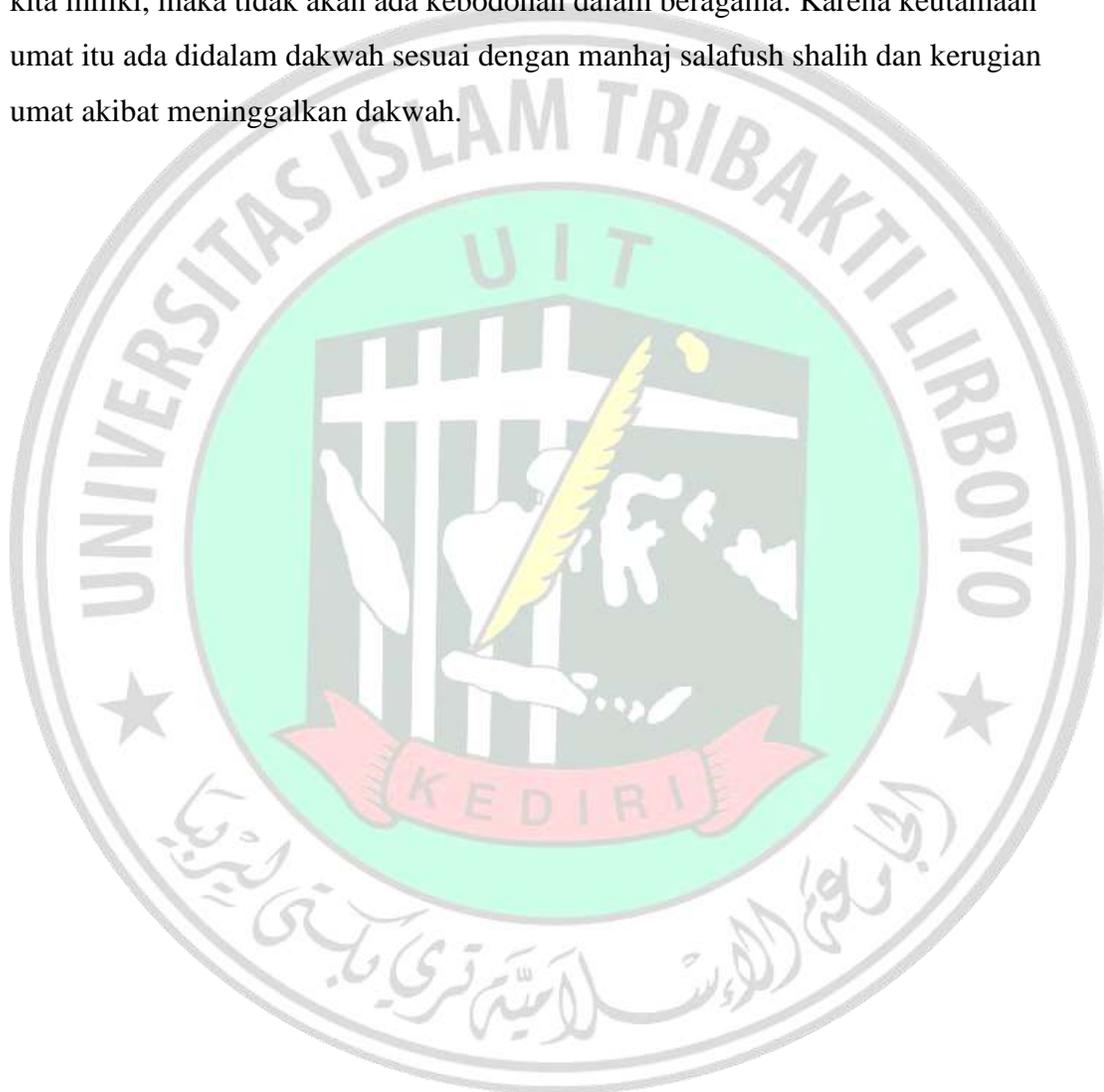
16

«صحيح الجامع الصغير وزيادته» (٢ / ١٠١٥):

مثل الذي يتعلم العلم ثم لا يحدث به كمثل الذي يكنز الكنز فلا ينفق منه صحيح [طس] عن أبي هريرة. المشكاة ٢٨٠، العلم لأبي خيثمة ١٦٢، تخریج الترغیب ٧٤/١

belum siap menerimanya, demikian juga kepada orang yang terus-menerus melakukan kesalahan setelah diberikan cara yang benar”¹⁷ .

Ketika meningkatnya partisipasi umat islam dalam berdakwah, dan kita semua saling menyadari dan menyesuaikan dengan kemampuan, profesi, dan jabatan yang kita miliki, maka tidak akan ada kebodohan dalam beragama. Karena keutamaan umat itu ada didalam dakwah sesuai dengan manhaj salafush shalih dan kerugian umat akibat meninggalkan dakwah.



17

« شرح كتاب الباعث الحثيث » (٢ / ٩ بتزقيم الشاملة آليا:)
الاجتهاد في طلب العلم

